

Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta

Sartika M. Taher
Erni Munastiwi

Universitas Islam Negeri Suanan Kalijaga Yogyakarta

Email: sartikamtaher@gmail.com

Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol. 4 No. 2 Juni 2019		
Diterima: 27 Juni 2019	Direvisi: 21 Juli 2019	Disetujui: 23 Juli 2019
e-ISSN: 2502-3519	DOI :	

Abstrak

Berkenaan dengan sistem pendidikan di Indonesia salah satu penyebab rendahnya kreativitas anak Indonesia ialah lingkungan yang kurang menunjang anak untuk mengekspresikan kreativitasnya khususnya lingkungan keluarga dan sekolah. Permasalahan ini muncul dengan banyaknya persoalan menyangkut pengembangan potensi melalui pendidikan. Orang tua maupun lembaga pendidikan lebih banyak melakukan kegiatan yang berorientasi pada pengembangan akademik (kognitif). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang peran guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Upaya guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini yaitu melalui proses pembelajaran sentra yaitu: sentra imtaq, bahan alam, balok, persiapan, bermain peran, seni dan ekstra. 2) Terdapat 8 peran guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini yaitu: guru sebagai pendidik, motivator, penasehat, teladan, pengajar, pembimbing, pelatih dan pengevaluasi (3) faktor pendukung dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini yaitu manajemen waktu, kondisi lingkungan, sarana prasarana, rangsangan mental, dorongan internal dalam diri anak dan peran guru. Sedangkan faktor pengambatnya yaitu: peran keluarga, rasa emosional anak yang berlebihan dan pengawasan guru yang terlalu ketat dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: Peran Guru, Kreativitas, AUD

Pendahuluan

Pendidikan adalah wahana interaksi antara individu sebagai upaya untuk meningkatkan mutu manusia yang akan ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan kemajuan sebuah negara. Secara umum pendidikan mempunyai peran dalam mendorong individu atau

masyarakat untuk mencapai kemajuan ilmu pengetahuan. Proses yang ada di dalam pendidikan tentunya tidak mengabaikan pentingnya kreativitas (Darmaningtyas, 2005, p.198).

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Muhammad Fadillah, 2012, p.73).

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah membangun landasan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Muhammad Najib, 2016, p.105).

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 pasal 1 tentang guru dan dosen disebutkan bahwa guru adalah:

“Pendidik profesional dengan peran utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah” (UU Guru dan Dosen RI No 14 Tahun 2005, 2010, p. 3).

Guru memegang peran yang sangat strategis terutama dalam membentuk watak bangsa serta mengembangkan potensi kreativitas anak didik. Anak yang mempunyai kreativitas dibutuhkan guru yang kreatif pula, guru yang kreatif dapat ditunjukkan dengan sikap guru yang mampu menggunakan berbagai pendekatan dan variasi dalam proses pembelajaran. Guru dalam menyampaikan proses pembelajaran harus mempunyai strategi yang dibutuhkan untuk dikembangkan dalam diri anak untuk mengekspresikan ide, gagasan, pemikiran dan pendapat yang dituangkan kedalam hasil karya anak. Hal ini kreativitas anak dapat ditingkatkan melalui berimajinasi, permainan dan aktivitas yang menyenangkan.

Dalam sebuah penelitian Munandar (1999) menemukan bahwa karakteristik anak ideal menurut orang tua dan guru tidak mencerminkan anak didik yang kreatif. Anak didik yang ideal menurut guru diantaranya sehat, sopan, punya daya ingat yang baik, rajin dan

mengerjakan tugas secara tepat. Hal ini jauh dari karakteristik anak kreatif yang biasanya memiliki ide sendiri untuk mengerjakan dan memperkaya tugas-tugasnya (Yeni Racmawati & Euis Kurniati, 2012, p. 9).

Berkenaan dengan sistem pendidikan di Indonesia, Supriadi (1994) mengatakan bahwa salah satu penyebab rendahnya kreativitas anak Indonesia ialah lingkungan yang kurang menunjang anak-anak untuk mengekspresikan kreativitasnya khususnya lingkungan keluarga dan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-9. Permasalahan ini muncul dengan banyaknya persoalan menyangkut pengembangan potensi melalui pendidikan. Orang tua maupun lembaga pendidikan lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan akademik (kognitif) dan menjejali anak didik dengan berbagai data dan informasi yang belum diperlukannya. Pendidikan bersifat verbalitas dan mekanistik dimana anak lebih banyak mengenal dan menghafal serangkaian kata-kata dan istilah serta rumusan angka dan simbol-simbol. (Yeni Racmawati & Euis Kurniati, 2012, p.9). Pada dasarnya setiap individu memiliki potensi kreatif. Permasalahannya ialah apakah individu yang bersangkutan mendapat rangsangan mental dan suasana yang kondusif baik dalam keluarga maupun di sekolah (Yudrik Jahja, 2011, p.68).

Dalam mengali kreativitas anak didik, guru hendak memahami psikologi perkembangan. Psikologi perkembangan diperlukan dalam rangka memberikan berbagai upaya yang sistematis, logis dan terencana, agar potensi anak didik dapat berkembang dan diarah sesuai dengan tujuan yaitu mengembangkan sumber daya manusia (Diana Mutuah, 2012, p.2). Upaya tersebut berdampak positif terhadap pengembangan kreativitas anak didik di sekolah TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in yaitu dengan adanya prestasi yang diraih oleh guru dan anak didik di sekolah.

Dari permasalahan tersebut peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini di Kelas B2 TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Banguntapan Bantul Yogyakarta.

Metode

Penelitian (*research*) sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan suatu masalah atau mencari jawab dari persoalan yang dihadapi secara ilmiah, menggunakan cara berpikir

reflektif, berpikir keilmuan dengan prosedur yang sesuai dengan tujuan dan sifat penyelidikan. Penelitian ilmiah menggunakan langkah-langkah yang sistematis, terkendali, bersifat hati-hati, logis, objektif dan empiris serta terarah pada sasaran yang ingin dipecahkan (A. Muri Yusuf, 2014, p.24). Penelitian yang penulis gunakan adalah menggunakan metode kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiono, 2011, p.9). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang peran guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in.

Penentuan sumber data dalam penelitian ini adalah, guru, kepala sekolah, dan anak didik. Sedangkan teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini tiga terdapat Teknik analisis data yaitu melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi teknik yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiono, 2013, pp.14-274).

Hasil Penelitian

Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini

Guru merupakan komponen terpenting ketika mengadakan kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. Walaupun demikian, guru merupakan sosok yang dapat ditiruh, digugu dan diteladani baik dari segi pengetahuan maupun kepribadiannya (Hamja B. Uno & Nina, 2016, p.1). Oleh karena itu, seorang guru sangat berhati-hati dalam bertutur kata dan bertingkah laku baik itu di luar sekolah maupun dalam proses pembelajaran. Dengan

demikian, peran guru sangat penting dalam hal membangun imajinasi anak sehingga dapat menghasilkan suatu karya yang bagus.

Guru merupakan salah satu orang yang sangat terdekat dengan anak didik setelah orang tua. Bahkan tidak sedikit anak yang lebih dekat dengan guru dan lebih sering menuruti perintah guru dibandingkan perintah orang tua. Oleh karena itu, guru memiliki posisi yang sangat strategis dalam mengupayakan perkembangan kreativitas anak didik. Disisi lain, guru juga merupakan motivator bagi anak didik. Dalam kegiatan belajar-mengajar motivasi kepada anak didik merupakan daya penggerak dalam diri anak yang menimbulkan keinginan belajar yang mengara pada terwujudnya tujuan yang dikehendaki. Berikut ini adalah beberapa upaya guru dalam mengembangkan kreativitas anak diantaranya adalah melalui proses pembelajaran di sentra.

Sentra IMTAQ

Sentra IMTAQ merupakan sentra yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk belajar nilai dan aturan agama. Hal ini dapat mengembangkan keimanan dan ketakwaan anak didik melalui pembiasaan sehari-hari. Dengan demikian, fokus pada sentra ini adalah mendukung anak didik untuk mengenal dan membangun kosep-konsep Al-Quran, doa-doa dan hadits (.Mukhtar Latif, 2014, pp. 134-135). Dengan adanya sentra ini, TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa seperti bernyanyi, menghafal doa-doa sehari-hari, surat-surat pendek dalam Al-Quran, shalat, wudhu dan hadits. Oleh karena itu, sentra IMTAQ bertujuan untuk membangun kemampuan beragama anak dan membentuk pribadi yang cerdas sesuai dengan norma agama.

Sentra Bahan Alam

Sentra bahan alam merupakan sentra yang dapat merangsang dan mengembangkan kecerdasan anak dengan melalui pemanfaatan bahan-bahan yang ada dilingkungan sekitar. Bahan-bahan tersebut berupa daun, ranting kayu, pasir, biji-bijian, rumput, lumpur, tanah liat, air, dan sebagainya. Disini anak bermain dengan cara menjelajahi bahan-bahan alami, menciptakan, berpikir dan berkomunikasi serta melatih motorik halus dan kasar (Martuti, 2010, p.84). Proses pembelajaran di sentra bahan alam di TK IT Salsabila memiliki tujuan untuk memberikan pengalaman kepada anak didik untuk bereksplor dengan berbagai materi.

Di sentra bahan alam anak didik bermain sambil belajar untuk menunjukkan kemampuan, membandingkan dan membedakan. Dengan bereksplorasi, bereksperimen dan berimajinasi. Seperti membuat gunung dengan cat air.

Sentra Peran

Sentra peran merupakan suatu ragsangan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal anak melalui permainan, kerja sama, main peran, pemecahan masalah, serta penyelesaian konflik. Permainan di sentra peran terbagi menjadi dua yaitu bermain peran kecil dan bermain peran besar (Martuti, 2010, p.84). Dalam proses pembelajaran di sentra peran, guru TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in memberikan arahan sebelum pembelajaran. Arahan tersebut berupa penjelasan terkait dengan proses pembelajaran yang akan berlangsung. Dengan bermain peran, anak dapat berimajinasi sendiri sesuai dengan peran yang ia dapatkan seperti berperan sebagai dokter, perawat, pasien, bidan, guru, polisi, tentara dan yang lainnya.

Sentra Balok

Sentra balok merupakan sentra yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir dengan menggunakan media pembangunan terstruktur. Di dalam sentra balok terdapat berbagai macam bentuk balok, lego, replika hewan, replika manusia, mobil-mobilan, kertas, spidol, keranjang dan berbagai alat permainan lainnya (Suyadi & Dahlia, 2013, p.50). Pembelajaran yang ada di sentra balok sangat membantu perkembangan anak didik TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in dalam mengembangkan kreativitas dan keterampilan berkonstruksi. Selain itu, pembelajaran di sentra balok dapat mengembangkan kemampuan visual dan matematika anak didik. Dalam hal ini, banyak sekali berbagai bentuk balok dengan ukuran seperti segi tiga, persegi dan geometri, sehingga dapat menarik perhatian anak didik untuk belajar berkreasi sesuai dengan imajinasi.

Sentra persiapan

Sentra persiapan merupakan sentra yang merangsang dan mengembangkan kecerdasan bahasa dan kecerdasan matematika. Kecerdasan bahasa dikembangkan melalui berbicara, mendengar, bernyanyi, berdeklamasi, membaca, menulis, dan bercerita. Sedangkan kecerdasan matematika dirangsang memalui kegiatan mengenal angka, menghitung, membedakan bentuk dan warna, menganalisis data atau mengkategorikan benda-benda

(Martuti, 2010, p.83). Pembelajaran sentra persiapan di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in berfokus untuk memberikan pembelajaran kepada anak didik untuk mengembangkan kemampuannya. Kemampuan tersebut berupa matematika, pra menulis, pra membaca, mengurutkan, mengklasifikasikan dan mengelompokan berbagai aktivitas lainnya untuk mendukung perkembangan kognitif anak didik.

Sentra Seni

Sentra seni merupakan sentra yang memberikan kesempatan kepada anak dalam mengembangkan keterampilan dan berkarya. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah menggambar, melukis, mewarnai, menggunting, menempel, dan lain sebagainya (Suyadi & Dahlia, 2013, p.50). Sentra seni di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in memiliki fokus memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengembangkan berbagai keterampilannya. Keterampilan tersebut berupa keterampilan tangan dengan menggunakan berbagai bahan dan alat seperti melipat, menggunting, mewarnai, melukis dan menggambar.

Sentra Ekstra

Sentra ekstra merupakan proses pembelajaran di luar jam belajar mengajar. Pembelajaran ekstra dapat memberikan wadah bagi anak didik yang memiliki minat dan bakat untuk mengikuti kegiatan tersebut melalui bimbingan dan pelatihan guru. Kegiatan ekstra dapat membentuk sikap positif kreativitas terhadap anak didik. kegiatan ini berupa ekstra lukis, drum band dan angklung.

Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini

Guru merupakan pelaksana dalam berbagai kegiatan di sekolah, terutama dalam lembaga pendidikan anak usia dini. Guru sebagai pendidik harus mampu menjadi tauladan yang baik bagi anak didiknya. Peran guru disini sangat berpengaruh dalam keberhasilan sebuah lembaga. Adapun peran-peran tersebut berikut:

Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi anak didik dan lingkungan sekitar pada umumnya (Hamja B. Uno & Nina, 2016, p.3). Oleh karena itu, untuk menjadi guru PAUD harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup pengembangan kreativitas, tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Guru sebagai Motivator

Motivator merupakan dorongan untuk melakukan aktivitas tertentu. Dalam pendidikan motivasi berarti dorongan serta dukungan untuk melakukan aktivitas belajar. Dengan demikian motivasi ini mengarah kepada pendidikan bahwa dalam setiap keputusan menggunakan metode pendidikan yang melibatkan motivasi anak didiknya agar aktif dalam belajar (Ahmad Izzan & Saehudin, 2012, p.149). Proses pembelajaran akan berhasil mana kala anak didik mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar kepada anak didik. Untuk memperoleh belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan semangat belajar anak didik, sehingga terbentuk perilaku belajar yang efektif.

Guru sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagia peserta didik, bahkan bagi orang tua. Untuk itu, sangat dibutuhkan seorang guru yang bertindak sebagai penasehat yang siap membantu anak didik yang mengalami kesulitan (E. Mulyasa, 2007, p.43). Dalam proses pembelajaran guru bertindak sebagai penasehat yaitu memberikan nasehat dan motivasi serta bimbingan kepada anak didik. Dengan demikian, peran tersebut dapat membentuk kepribadian dalam berpikir positif oleh anak didik.

Guru sebagai Teladan

Keteladanan memiliki peran yang sangat signifikan dalam upaya mencapai keberhasilan di lembaga pendidikan. Oleh karena itu keteladanan ini berupa contoh yang baik kepada anak didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan (Syahidin, 2009, p.150). Begitupun keteladanan yang dilakukan oleh guru yaitu selalu memberikan contoh kegiatan yang menumbuhkan kreativitas anak didik seperti membuat mobil lalu anak mencontohkan sesuai imajinasi dari masing-masing anak didik.

Guru sebagai Pengajar

Kegiatan belajar mengajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Sebagai pengajar guru lebih ditekankan pada aspek penyampaian ilmu baru bagi anak didik. Peran ini tidak dipahami secara kaku bahwa menyampaikan ilmu harus menggunakan metode ceramah. Akan tetapi, guru memiliki tanggung jawab untuk merancang pembelajaran, pelaksana dan penilaian hasil

kegiatan anak didik (E. Mulyasa, 2007, p.38). Sama halnya dengan menggali kreativitas. Anak didik tercermin dari kegigihan guru dalam mengajar untuk menemukan makna dari kegiatan tersebut. Peran ini menunjukkan bahwa mereka sangat menekankan kepada anak didik terhadap kegiatan yang mereka lakukan. Dampak dari model pembelajaran semacam ini menjadikan anak didik memahami secara mendalam baik itu konsep maupun pelaksanaannya.

Guru sebagai Pembimbing

Guru pembimbing di ibartkan sebagai pembimbing perjalanan dengan pengetahuan dan pengalamannya. Istilah perjalanan tersebut tidak hanya menyangkut perjalanan fisik tetapi juga menyangkut perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral dan spiritual yang lebih dalam (Novan Ardy Wiyani, 2016, p.180). Dalam proses pembelajaran sebagai pembimbing sangat dibutuhkan oleh anak didik dalam mengoptimalkan dan mengarahkan tahap perkembangannya anak didik baik itu perkembangan emosional, kognitif, kreativitas, moral, maupun spiritual.

Guru sebagai Pelatih

Guru sebagai pelatih diarahkan agar mampu memberikan pembelajaran dalam aspek kreativitas, kognitif maupun motorik. Pelatihan yang dilakukan untuk memperhatikan kompetensi dasar, materi dan memperhatikan perbedaan anak didik serta lingkungannya (E. Mulyasa, 2007, pp.42-43). Pelatihan yang dilakukan oleh guru tercermin dari setiap tindakan yang dilakukannya. Hal ini, dengan menekankan kepada anak didik untuk berkreativitas dalam proses belajar mengajar. Selain itu, guru berusaha keras untuk melatih anak didik untuk mencoba sesuai dengan imajinasinya.

Guru sebagai Pengevaluasi

Penilaian atau evaluasi merupakan aspek perkembangan yang paling kompleks karena melibatkan banyak latar belakang. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian. Karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas belajar untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran anak (Hamjah B. Uno, 2016, p.5). Kemampuan mengevaluasi sangat dibutuhkan karena tidak ada pembelajaran tanpa evaluasi sebagai alat penentu tercapai pembelajaran. Sebagai mengevaluasi dalam kegiatan belajar mengajar merupakan bukti kongkrit bahwa proses evaluasi yang dilakukan sejalan dengan pembelajaran yang dilakukan oleh anak didik.

Oleh karena itu, evaluasi yang dilakukan oleh guru merupakan upaya untuk memperbaiki kualitas anak didik, baik dalam proses maupun hasilnya

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini

Di dalam sebuah lembaga pendidikan tentunya mempunyai tujuan yang diinginkan. Hal ini, pasti memiliki sebuah faktor baik itu pendukung maupun penghambat untuk mencapai tujuan tersebut. Begitu pula dengan pengembangan kreativitas anak usia dini di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in. Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kreativitas yaitu:

Faktor pendukung

Manajemen Waktu

Untuk menjasi kreatif, kegiatan anak didik seharusnya jangan diatur sedemikian rupa sehingga hanya sedikit waktu bebas bagi peserta mereka untuk bermain dengan gagasan, konsep dan mencoba dalam bentuk baru orsinal (Hurlocok Elizabet, 1999, p.11). Dalam proses pembelajaran manajemen waktu sangat dibutuhkan untuk mendukung pengembangan kreativitas anak didik. Manajemen waktu tersebut berupa waktu belajar, waktu bermain dan waktu istirahat.

Kondisi Lingkungan

Sertiap lingkungan pasti memiliki latar belakang yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. karena itu, lingkungan pendidikan menjadi titi pijak dalam melangsungkan proses belajar mengajar. Para pendidik harus bisa memahami karakter dan segala hal yang menyangkut lingkungan tempat pendidikan berlangsung (M. Ainur Rasyid, 2017, p.24). Lingkungan sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Seperti gedung sekolahnya, fasilitas, dan sarana prasarana belajar untuk menunjang keberhasilan belajar siswa. Untuk itu, setiap kemampuan anak didik dalam berkreativitas akan mudah didapati di sekolah maupun di luar sekolah. Namun, keberhasilan belajar anak didik banyak diperoleh di lingkungan sekolah. Oleh karena itu proses perubahan tingkah laku dan kematang anak didik banyak dilakukan di sekolah.

Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana dalam konteks lembaga pendidikan sangatlah penting. Apalagi dalam konteks PAUD yang identik dengan permainan sebagai instrument pembelajaran. penyelenggaraan PAUD harus menyadari hal ini, sebab PAUD yang mempunyai sarana dan prasarana lengkap akan diminati masyarakat. Dengan sarana prasarana yang memadai, pembelajaran dapat dilakukan secara variatif dan kreatif, tidak monoton satu tempat, satu pendekatan, dan satu permainan. Dengan dukungan sarana prasarana anak didik akan menikmati proses belajar mengajar yang diberikan. Permainan yang diadakan akan berkualitas sesuai dengan sarana dan prasarana yang ada (Jamal Ma'mur Asmani, 2015, p.231). Sarana dan prasarana merupakan suatu alat, fasilitas, yang mutlak atau bagaian yang memiliki peran yang sangat penting bagi keberhasilan dan kelancaran suatu proses dalam lingkup pendidikan yaitu saat proses pembelajaran. Sarana prasarana di TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in terbagi menjadi dua yaitu outdoor dan indoor yang dapat menunjang kreativitas anak.

Rangsangan Mental

Suatu karya kreatif dapat muncul jika anak mendapatkan rangsangan mental yang mendukung. Pada aspek kognitif anak distimulasi agar mampu memeberikan berbagai alternatif pada setiap stimulasi yang muncul. Pada aspek kepribadian anak stimulasi untuk mengembangkan berbagai macam potensi pribadi seperti percaya diri, keberanian, ketahanan diri. Pada aspek suasana psikologis distumulasi agar anak merasa aman, kasih sayang dan penerimaan (Yeni Racmawati, 2012, p.27). Hal ini menunjukkan bahwa pendidik harus siap untuk menerima apapun karya dan mental bagi anak didik sangat diperlukan. Dengan adanya dukungan mental anak merasa dihargai dan diterima keberadaanya sehingga ia akan berkarya dan memiliki kemampuan untuk memperlihatkan kemampuannya. Sebaliknya tanpa dukungan mental yang positif bagi anak didik makan kreativitas tidak akan terbentuk.

Dorongan Internal Dalam Diri Anak

Dorongan internal dalam diri anak tidak terlepas dari beberapa jauh prestasi anak memenuhi standar orang dewasa, mereka harus didorong untuk kreatif dan bebas dari ejekan dan kritikan pada anak yang kurang kreatif (Hurlocok Elizabet, 1999, p.11). Kreativitas anak didik dapat terbentuk ataupun tidak semua itu tergantung dengan anak itu sendiri. Motivasi dan dorongan dalam diri anak didik sehingga dapat menimbulkan daya imajinasi sesuai apa

yang diinginkan oleh anak didik. Dorongan tersebut berupa keinginan dalam belajar di sekolah. Anak didik akan senang dalam belajar ataupun tidak semua itu tergantung internal dalam diri anak itu sendiri.

Peran Guru

Guru adalah tokoh bermakna dalam kehidupan anak. Guru memegang peran lebih dari sekedar mengajar, melainkan pendidikan dalam arti sesungguhnya. Kepada guru siswa melakukan proses identifikasi peluang untuk munculnya siswa yang kreatif akan lebih besar dari guru yang kreatif pula. Ada beberapa hal yang mendukung peran guru dalam mengembangkan kreativitas anak diantaranya: percaya diri, berani mencoba hal baru, memberi contoh, menyadari keberagaman kreativitas anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan positif tingking (Yeni Racmawati, 2012, pp.31-32). Guru yang kreatif adalah guru yang secara kreatif mampu menggunakan berbagai pendekatan dalam proses kegiatan belajar dan membimbing siswanya. Ia juga figur yang senang melakukan kegiatan kreatif dalam hidupnya. Hal ini menjadi hal positif bagi guru. Akan tetapi, peran guru yang tidak kreatif dalam proses pembelajaran akan sangat berpengaruh bahkan dapat mematikan kreativitas anak didik.

Faktor Penghambat

Peran Keluarga

Mendidik anak adalah kewajiban utama orang tua. Sebelum anak mencicipi bangku sekolah formal, maka orang tua pertama kali harus mendidiknya. Tentu saja cara mendidik anak tidak harus bersifat formal. Setiap saat, orang tua bisa mendidik anak lewat sejumlah media, mulai dari bermain, belajar, hingga menegakan ajaran agama (M. Ainur Rasyid, 2017, p.97). Peran keluarga dalam menggali kreativitas merupakan ujung tombak kesuksesan anak didik yang tidak didapati melalui pendidikan di sekolah. Dikarenakan keluarga berperan vital dalam membentuk watak, kebiasaan, serta perilaku anak didik di lingkungan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga merupakan tolak ukur dalam menumbuhkan kreativitas anak didik. Faktor kendala tersebut adalah tidak sinkronnya pengembangan kreativitas antara di rumah maupun di sekolah.

Rasa Emosional Anak yang berlebihan

Emosi seringkali diartikan dengan marah. Secara bahasa berarti perasaan yang melingkupi seseorang pada suatu waktu. Ada perasaan senang, benci, marah, sedih, gembira, kecewa, takut cemas dan yang lainnya. Emosi ini terbagi menjadi dua yaitu emosi positif dan emosi negatif (Novan Ardy Wiyani, 2014, p.21). Emosi merupakan perasaan individu, baik berupa perasaan positif maupun perasaan negatif sebagai respons terhadap suatu keadaan yang meliputinya akibat dari adanya hubungan antara dirinya dan individu lain atau kelompok. Emosi merupakan perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang ataupun sesuatu atau reaksi yang timbul akibat perbuatan seseorang atau kejadian tertentu. Oleh karena itu, kreativitas anak didik akan terhambat dengan suasana emosional yang mencerminkan rasa marah atau kecewa kepada teman-temannya. Emosional tersebut dapat terlihat saat proses pembelajaran berlangsung.

Pengawasan Guru yang Terlalu Ketat dalam Proses Pembelajaran Anak

Pengawasan merupakan usaha yang dilakukan oleh guru untuk memperhatikan, mengamati segala aktivitas anak didik. Peran guru disini adalah terlalu ketat dalam mengawasi proses pembelajaran anak didik, sehingga dapat menghambat anak didik dalam berimajinasi. Hal ini menunjukkan bahwa menyampaikan kepada anak didik agar dapat menyelesaikan dengan cepat. Dengan adanya pengawasan seperti ini dapat membatasi anak didik untuk berimajinasi. Sehingga dalam kondisi tersebut anak didik akan terburu-buru dalam mengerjakannya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini yaitu melalui proses pembelajaran sentra. Sentra tersebut yaitu: sentra imtaq, bahan alam, sentra balok, sentra persiapan, sentra bermain peran, seni dan ekstra.

Terdapat 8 peran guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini yaitu: guru sebagai pendidik, sebagai motivator, sebagai penasehat, sebagai teladan, sebagai pengajar, sebagai pembimbing, sebagai pelatih dan sebagai pengevaluasi.

Terdapat 2 faktor dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung berupa: manajemen waktu, kondisi lingkungan, sarana prasarana, rangsangan mental, dorongan internal dalam diri anak dan peran guru. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: peran keluarga, rasa emosional anak yang berlebihan dan pengawasan guru yang terlalu ketat dalam proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Ardy Wiyani, Novan. (2014). *Mengelolah & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosional Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- _____. (2016). *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.
- Darmaningtyas. (2005). *Pendidikan Rusak-Rusakan*. Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara.
- Elizabet, Hurloco. (1999). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Fadillah, Muhammad. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Izzan, Ahmad & Saehudin. (2012). *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*. Banten: Pustaka Aufa Media.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Latif, Muktar. dkk. (2014). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ma'mur Asmani, Jamal. (2015). *Panduan Praktis Manajemen Mutu Guru PAUD*. Yogyakarta: Diva Press.
- Martuti. (2010). *Mendirikan & Mengelola PAUD*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Mulyasa. E. (2007). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutiah, Dian. (2012). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada MediabGroup.
- Najib, Muhamad, dkk. (2016). *Manajemen Strategi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava media.
- Racmawati, Yeni & Eus Kurniati. (2012). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

-
- Rasyid, Ainur. (2017). *Hadits-Hadits Tarbawi Teori Dan Praktik Pendidikan Sesuai Hadits Nabi Muhammad S.A.W.* Yogyakarta: Diva Press.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- _____. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta.
- Suyadi & Dahlia (2014). *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

